



KONSTRUKSI KONSEP BERKAH DI PESANTREN TASIKMALAYA (Penelitian Di Pesantren Cipasung Dan Kajian Kitab Talim Al Muta'alim)

Buhori M.
Dian Ahmadan

Abstract

Construction of the Concept of Blessings in the Tasikmalaya Islamic Boarding School (Research at the Cipasung Islamic Boarding School and the Study of the Book of Talim Al Muta'alim) (Qualitative). Thesis, Islamic Education Management Study Program, Postgraduate S2 Program, KH Ruhiat Islamic University, Cipasung. Blessing is a goodness that increases, is beneficial, is pure, eternal, and will bring happiness. This irrigation is inseparable from the irrigation of barokah achievements. This enlightenment is expressed in the search for knowledge in Islamic boarding schools. Barakah can be distributed by kyai. Kyai is considered a person who has spiritual advantages such as karamah and barakah distributors. The objectives of this research are as follows: (1) To find out the concept of blessings interpreted by kyai (2) To find out the concept of blessings interpreted by alumni (3) To find out the concept of blessings interpreted by students (4) To find out the concept of blessings in the Talim Al muta'alim book.

ملخص

إبناء مفهوم النعم في مدرسة تاسيكمالايا الإسلامية الداخلية (بحث في مدرسة سيياسونغ الإسلامية الداخلية ودراسة كتاب تاليم المعلم (نوعي). أطروحة ، برنامج دراسة إدارة التربية الإسلامية ، برنامج الدراسات العليا S2 ، جامعة KH Ruhiat الإسلامية ، Cipasung. البركة هي الخير الذي يزيد ، وهو مفيد ، ونقي ، وأبدي ، وسوف يجلب السعادة. هذا الري لا ينفصل عن ري إنجازات الباروكا. يتم التعبير عن هذا التنوير في البحث عن المعرفة في المدارس الداخلية الإسلامية. يمكن توزيع بركة بواسطة kyai. يعتبر كياي الشخص الذي يتمتع بمزايا روحية مثل موزعي الكرامة والبركة. أهداف هذا البحث هي كما يلي: (1) معرفة مفهوم النعم التي يفسرها كياي (2) معرفة مفهوم النعم التي يفسرها الخريجون (3) معرفة مفهوم النعم المفسرة من قبل الطلاب (4) معرفة مفهوم النعم في كتاب تعليم المعلم

Abstrak

Konstruksi Konsep Berkah Di Pesantren Tasikmalaya (Penelitian Di Pesantren Cipasung dan Kajian Kitab Talim Al Muta'alim) (Kualitatif). Berkah adalah suatu kebaikan yang bertambah, bermamfaat, yang suci, kekal, dan akan mendapatkan kebahagiaan. Oreantasi inilah segala aktivitas belajar mengajar di dunia pesantren tidak lepas dari oreantasi pencapaian barokah. Oreantasi tersebut terespresikan dalam pencarian ilmu di pesantren. Barakah dapat disalurkan oleh kyai. Kyai dianggap orang yang memiliki kelebihan-kelebihan spiritual seperti karamah dan penyalur barakah. Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Untuk mengetahui konsep berkah yang di tafsirkan oleh kyai (2) Untuk mengetahui konsep berkah yang di tafsirkan oleh alumni (3) Untuk mengetahui konsep berkah yang di tafsirkan oleh santri (4) Untuk mengetahui konsep berkah dalam kitab Talim Al muta'alim. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif (*research*), yaitu penelitian yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis di mamfaatkan sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai dengan fakta lapangan dan memberikan Gambaran umum tentang latar penelitian sebagai bahan hasil penelitian. Dari hasil penelitian mengenai konstruksi konsep berkah di pesantren Tasikmalaya penelitian di pesantren Cipasung dan Kajian kitab Talim Al Muta'alim sebagai berikut: 1. Konsep berkah yang di tafsirkan oleh kyai dapat dikatakan penuh rasa syukur kepada Allah SWT. 2. Konsep berkah yang di tafsirkan oleh santri dapat dikatakan penuh rasa perjuangan dalam mencari rhido guru. 3. Konsep berkah yang di tafsirkan oleh alumni dapat dikatakan penuh dengar khidmah kepda guru. 4. Konsep berkah dalam kitab Talim Al Muta'alim dapat di katakan harus istiqomah dalam menuntut ilmu.

Kata-kata Kunci

Konstruksi, Konsep berkah, Pesantren, Kitab Talim Al Muta'alim

¹Universitas Islam KH. Ruhiat Cipasung, Tasikmalaya Indonesia

*Penulis Korespondensi, ahmadandhian23@gmail.com

1. Pendahuluan

Dalam dunia pesantren berkah merupakan sesuatu yang sakral dan semua santri ingin mendapatkannya. Bahkan, bukan

hanya santri orang orang biasa (selain santri) pun sangat mengharapkan barkah dari seorang kyai/ustad karena kyai dinyakini mampu mengalirkan berkah yang diberikan oleh tuhan nya.

Berkeh sebagai oreantasi kehidupan dimaknai secara beragam oleh para santri sesuai dengan tingkat mengetahuan yang di

miliki. Menurut bahasa, lisan al-Arab kata albarakah memiliki makna "Berkembang dan Bertambah".¹ Pemaknaan tersebut mengarah ke sebuah anggapan bahwa kyai merupakan perantara untuk mendapatkan berkah dari ilahi.

Para ulama juga menjelaskan salah satu sistem nilai pesantren itu yaitu berkah. Sehingga berkah atau berkah merupakan salah satu kata kunci epistemologi Islam di pesantren. Bahkan menjadi pendorong santri untuk melakukan sesuatu, termasuk dalam proses belajar. Dari hal tersebut, dalam epistemologi pesantren, ada keterkaitan antara ilmu dan berkah, juga antara proses belajar dengan mencari berkah. makna berkah sebagai segala sesuatu yang banyak dan melimpah, mencakup berkah-berkah material dan spiritual, seperti keamanan, ketenangan, kesehatan, harta, anak, dan usia.

Dasar tindakan santri adalah kitab 'Adabul Ta'lim wa Muta'alim, yang di dalamnya memunculkan konsep keberkahan yang disimbolkan dengan tradisi mencium tangan kiai oleh santri dan pengasuh pondok pesantren, meminum sisa air yang diminum kiai, ziarah kubur dan pengabdian lain sebagaimana tercermin dalam kehidupan pesantren.²

Tindakan yang menjadi simbol-simbol keberkahan tersebut menjadi sesuatu yang lumrah dikalangan pesantren khususnya untuk seorang santri. Melalui tindakan tersebut, santri meyakini bahwa kemanfaatan ilmu yang dipelajari tergantung pada keberkahan dari seorang kiai.³

Menurut beliau belajar adalah bernilai ibadah dan menghantarkan seseorang untuk memperoleh kebahagiaan duniawi-ukhrawi karenanya belajar menurut syaikh Az-Zarnuji harus diniati untuk mencari ridho Allah,

kebahagian akherat, mengembangkan dan melestarikan Islam, mensyukuri nikmat Akal dan menghilangkan kebodohan.

Berkah ini tentunya diinginkan setiap orang, dalam hidupnya seseorang pasti tidak ada yang ingin tidak di berkah. Firman Allah dalam Surah Al- A'raf / 7 : 96

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَىٰ آمَنُوا وَاتَّقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَاتٍ مِّنَ

السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ وَلَكِن كَذَّبُوا فَأَخَذْنَاهُم بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ

"Dan sekiranya penduduk negeri beriman dan bertakwa, pasti Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi ternyata mereka mendustakan (ayat-ayat Kami), maka Kami siksa mereka sesuai apa yang telah mereka kerjakan".

Mengenai kata berkah atau sering disebut dengan tabarruk istilah ini digunakan guna menyebut perbuatan yang bertujuan mencari berkah melalui obyek yang dikehendaki Allah SWT.

Konsep berkah sangat berkaitan dengan konteks keagamaan. Berkah dikonotasikan sebagai ekspresi sekaligus manifestasi Islam yang universal (Muhammad Rafil, 2020).

Mencari barakah adalah sebagian upaya untuk memuaskan kebutuhan rohani. Barakah dianggap sebagai bukti perkenan Allah SWT ketika seseorang juga dicintai oleh orang lain . Tabarruk merupakan sebuah ajaran yang sekaligus menjadi adat dan kebiasaan sejak zaman Nabi Muhammad SAW.

Sikap patuh, taat, tunduk santri kepada kyai, atau murid kepada guru dalam tradisi pendidikan Islam salah satunya karena takut kehilangan barakah. Barakah dikenal dalam literatur pendidikan Islam, terutama pendidikan Islam di pesantren. Pesantren

¹ Abu Fadal Jamaludin Muhamadan bin Makram bin Manzur Lisan Al-arab (Bairut:Daru sadir ,jilid 11) 397

² Zamakhsyari Dhofier, "Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kiai" (Jakarta: LP3ES. 1994), hlm.64.

³ Nurcholish Madjid," Bilik-Bilik Pesantren" (Jakarta: Paramadina, 1997), hlm. 87.

merupakan lembaga pendidikan Islam yang memiliki tradisi yang mengakar dalam kehidupan masyarakat muslim di Indonesia (Ghufron 2014: 137). Di antara tradisi di dalam pesantren yaitu membaca kitab kuning, bahtsul masail, tarekat, dan barokah. Dalam realitas pendidikan Islam di pesantren khususnya, ada istilah ngalap berkah, tabarruk, atau mengambil berkah, yaitu melakukan sesuatu dengan maksud mendapatkan kebaikan. Santri memakan dan meminum sisa makanan kyainya, santri mencium tangan kyainya bolak balik, santri menata sandal kyainya, semuanya itu dilakukan untuk mendapatkan barakah.

Keberadaan berkah sangat penting untuk menunjang kehidupan manusia. Keberkahan dapat menambah pahala amal ibadah dan menimbulkan ketenangan serta kedamaian dalam hidup manusia. Keberkahan tidak terbatas pada kenikmatan di dunia saja, tetapi juga kebahagiaan di akhirat. Oleh karenanya, hidup berkah merupakan dambaan setiap orang beriman.

2. Kajian Pustaka

Teori konstruksi sosial sebagaimana yang digagas oleh Berger dan Luckman menegaskan, bahwa agama sebagai bagian dari kebudayaan merupakan konstruksi manusia. Ini artinya, bahwa terdapat proses dialektika antara masyarakat dengan agama.

Menurut bahasa, berkah berasal dari bahasa Arab: barokah (بركة), artinya nikmat.⁴ Istilah lain berkah dalam bahasa Arab adalah mubarak dan tabaruk. Sementara Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, berkah adalah “karunia Tuhan yang mendatangkan kebaikan bagi kehidupan manusia” Menurut Imam Al-Ghazali, berkah (barokah) adalah bertambahnya kebaikan.⁵

Ar-Raghib al-Ashfahani mengatakan Al-Barakah adalah thubut al-khair al-Ilahi fi ash-Shai’i yaitu tetapnya kebaikan Tuhan

terhadap sesuatu. Ibnu Manzhur juga mengatakan Al-Barakah adalah an nama’ wa az-Ziyadah yaitu tumbuh dan bertambah. Dalam hal ini Ibnu Manzhur juga menjelaskan at-tabrik adalah ad-du’ali al-insan aubi lighoirihi (mendoakan seseorang sesuatu agar mendapatkan barokah).

Dalam kitab Ta’lim Al-Muta’allim, tidak menjelaskan secara pasti tentang belajar, namun beliau menjelaskan bahwa menuntut ilmu yaitu kewajiban yang telah ditetapkan oleh agama, baik pembelajaran melalui al-Qur’an ataupun hadis. Dalam pandangan az-zarnuji belajar bukanlah seperti ahli psikologi yang mengatakan belajar adalah suatu perjalanan untuk melakukan perubahan perilaku dari hasil pengalamannya.

Menurut az-zarnuji belajar yaitu sesuatu pekerjaan yang mempunyai bernilai ibadah dalam melakukannya dan mengantarkan seseorang untuk meraih kebahagiaan dunia dan akhirat, dalam pandangan az-zarnuji belajar juga harus ada niat untuk mencari suatu keridhoan dari Allah, mensyukuri segala nikmat yang datang dari Allah dan menghilangkan suatu kebodohan.

Secara umum Ta’lim Al-Muta’allim ini berisi konsep belajar dan mengajar dalam Islam. Pada bab pertama penulis menjelaskan tentang hakikat ilmu pengetahuan. penulis mempunyai pendapat bahwanya diwajibkan menuntut ilmu bagi semua orang. Yang wajib dipelajari dalam menuntut ilmu adalah yang biasa kita terapkan dalam kehidupan sehari-hari dalam melaksanakan ibadah kepada Allah, seperti ilmu fiqh, serta ilmu yang menjaga seseorang dari keharaman. Selain itu, dengan adanya ilmu seseorang akan selalu bertakwa dan

⁴ Kamus Al-Munawwir, 1997:78

⁵ Ensiklopedia Tasawuf, hlm.79

ilmu tersebut dapat menghiasi dirinya atas pengetahuan yang dimiliki.⁶

Pondok pesantren merupakan rangkaian dua kata yang terdiri dari kata “pondok” dan “pesantren”. Pondok berarti kamar, gubuk, rumah kecil, yang dipakai dalam bahasa Indonesia dengan menekankan kesederhanaan bangunanya. Ada juga yang berpendapat bahwa pondok berasal dari kata “funduq” yang berarti ruang tempat tidur, wisma atau hotel sederhana. Karena pondok secara umumnya memang merupakan tempat penampungan sederhana bagi para pelajar yang jauh dari tempat asalnya.⁷

Secara terminologi istilah pondok sebenarnya berasal dari bahasa Arab “funduq” yang berarti rumah penginapan, ruang tidur dan asrama atau wisma sederhana.. Menurut Sugarda Poerbawaktja pondok adalah salah satu tempat pemondokan bagi para pemuda-pemudi yang mengikuti pelajaran-pelajaran agama Islam. Adapun istilah pesantren berasal dari kata santri. kata “santri” juga merupakan penggabungan antara dua suku kata sant (manusia baik) dan tra (suka menolong), sehingga kata pesantren dapat diartikan sebagai tempat mendidik manusia yang baik.

Pesantren atau pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan islam yang cukup unik karena memiliki elemen dan karakteristik yang berbeda dengan lembaga pendidikan Islam lainnya. Adapun elemen-elemen Islam yang pokok yaitu: pondok atau tempat tinggal para santri, masjid, kitab-kitab

klasik, kyai dan santri. Kelima elemen inilah yang menjadi persyaratan terbentuknya sebuah pesantren.⁸

Setiap pondok pesantren memiliki kekhasan tersendiri yang tidak dimiliki oleh yang lainnya, namun dibalik perbedaan itu masing-masing pondok pesantren memiliki kesamaan, kesamaan itulah yang disebut dengan ciri khas pesantren.

Pesantren yang merupakan “bapak” dari pendidikan Islam di Indonesia, didirikan karena adanya tuntutan dan kebutuhan zaman. Hal ini bisa dilihat dari perjalanan sejarah, dimana bila dirunut kembali, sesungguhnya pesantren dilahirkan atas kesadaran dan kewajiban dakwah islamiah, yakni menyebarkan dan mengembangkan ajaran agama Islam, sekaligus mencetak kader-kader ulama atau da'i.⁹

Berdirinya pondok pesantren pada periode wali-wali di Jawa tidak terlepas dari kewibawaan dan kedalaman ilmu seorang Kyai, yang kemudian berhasil membina dan mengembleng masyarakat melalui pesantren, sehingga tersebar pesantren keberbagai daerah di Jawa dan Madura. Perkembangan pesantren di dua pulau itu, diikuti oleh daerah-daerah lainya seperti Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, dan pulau-pulau yang ada di Nusantara. Setiap lembaga pendidikan tradisional di atas dipimpin oleh seorang yang mempunyai kewibawaan dan karismatik. Di Jawa dikenal dengan Kyai, Ajeng, Elang, di

⁶ Akhmad Faris Novianto, “Pembelajaran Kitab Ta’lim Almuta’alim dan Akhlak Mahasiswa Pondok Pesantren Hidayatul Qulub tambakaji ngalihan semarang terhadap dosen UIN Walisongo Semarang” (UIN Walisongo Semarang, 2015), 44

⁷ Nining Khairatul Aini, “Model Kepemimpinan Transformasional Pondok Pesantren” (Surabaya: CV Jakad Media, 2021), hlm. 73.

⁸ Haidar Putra Dauliyah, “Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia” (Jakarta: Kencana, 2015), hlm. 19.

⁹ Hasbullah, “Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia”, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), hlm. 138.

Sumatera disebut dengan tuan guru, tuan syekh, di Aceh dikenal dengan ulama (orang alim yang memiliki ilmu pengetahuan agama) sepadan dengan fiqih (ahli fiqih atau paham ilmu agama).

Pondok pesantren yang melembaga di masyarakat terutama diperdesaan merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam di Indonesia. Awal kehadiran pondok pesantren bersifat tradisional untuk mendalami ilmu-ilmu agama Islam sebagai pedoman hidup (*tafaqquh fii ad-din*) dengan menekankan pentingnya moral dan masyarakat.

Kiprah pesantren dalam berbagai hal sangat dirasakan oleh masyarakat. Salah satu yang menjadi tokoh utama adalah santri. Selain pembentukan kader-kader ulama dan pengembangan keilmuan Islam, juga merupakan gerakan-gerakan protes terhadap pemerintahan colonial Hindia Belanda. Protes tersebut dimonotori oleh kaum santri.

Pondok pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan dan penyiaran agama Islam, lahir dan berkembang semenjak masa-masa permulaan kedatangan Islam di negeri kita. Pondok pesantren tidak lahir begitu saja, melainkan tubuh sedikit demi sedikit. Pada umumnya pondok pesantren adalah milik seorang kyai yang memiliki pemahaman ilmu agama yang sangat luas. Berdirinya pondok pesantren biasanya atas adanya persetujuan dari seorang kyai, yang mana seorang kyai ini akan menjadi seorang guru ataupun pemimpin pendirinya pondok pesantren. Dengan beiring waktu pondok pesantren yang awalnya kecil menjadi besar dikrenakan banyaknya para santri yang ingin menimbah ilmu agama. Dan kebanyakan kedatangan para santri ke

pesantren atas kehendak orang tuanya, dengan harapan agar anaknya menjadi orang yang sholeh, memperoleh berkah dan ridho sang kyai.

2.1 Kajian Teori

konstruksi sosial dalam penelitian ini dijadikan sebagai *guidance* untuk melihat realitas sosial, karena menurut Berger dan Luckmann konstruksi sosial dibangun melalui dua cara: *Pertama*, mendefinisikan tentang kenyataan atau realitas dan pengetahuan. Realitas sosial adalah sesuatu yang tersirat di dalam pergaulan sosial yang diungkapkan secara sosial melalui komunikasi bahasa, kerjasama melalui bentuk-bentuk organisasi sosial dan seterusnya. Realitas sosial ditemukan dalam pengalaman intersubjektif sedangkan pengetahuan mengenai realitas sosial adalah berkaitan dengan kehidupan bermasyarakat dengan segala aspeknya, meliputi ranah kognitif, psikomotorik, emosional dan intuitif.

Pemikiran Syaikh Az Zarnuji tentang syarat menuntut ilmu dikemukakan dalam kitab *Ta'lim* bahwa

أَلَا لَا تَنَالُ الْعِلْمَ إِلَّا بِسِنَّةٍ

سَأْنُيْكَ عَنْ مَجْمُوعِهَا بَيِّنَاتٍ

ذُكَاةٍ وَحِرْصٍ وَاصْطِبَارٍ وَبُلْغَةٍ

وَإِرْشَادٍ أَسْتَاذٍ وَطَوَّلِ زَمَانٍ

"Ingatlah! Engkau tidak akan mendapatkan ilmu kecuali dengan memenuhi 6 syarat. Saya akan beritahukan keseluruhannya secara rinci. Yaitu: Kecerdasan, kemauan semangat (haus akan ilmu), sabar, biaya/bekal (pengorbanan materi waktu), petunjuk (bimbingan) guru dan dalam tempo waktu yang lama."

2.2 Penelitian Terdahulu

Teguh Ponotujodo Slamet dari Universitas PTIQ Jakarta dengan Tesis berjudul “Konsep Berkah Dalam Timbangan Al Qur’an “Tahun 2023 Penelitian dengan studi literatur yaitu serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, serta mengelolah bahan peneliasn. Hasil penelaahan menunjukkan bahwa Allah swt pemilik segala keagungan merupakan satu-satunya sumber berkah. Berpedoman pada Al Qur'an, maka akan mendapatkan keberkahan baik di dunia maupun di akhirat. Berkah pada suatu negeri turun jika penduduknya beriman dan hidup rukun dan damai. Dan berkah pada baitullah terkait dengan spiritual dan cara praktis secara sains untuk menentukan arah kiblat. Berkah pada laitatul qadr dan Isra' Mikraj dikaji secara spiritual dan sains modern berupa perlindungan dalam perjalanan cahaya pada Rasulullah saw.

3. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dimana penelitian kualitatif sebagai metode ilmiah sering digunakan dan dilaksanakan oleh sekelompok peneliti dalam bidang ilmu social, termasuk juga ilmu pendidikan. Sejumlah alasan juga dikemukakan yang intinya bahwa penelitian kualitatif memperkaya hasil penelitian kuantitatif. Penelitian kualitatif dilaksanakan untuk membangun pengetahuan melalui pemahaman dan penemuan. Pendekatan penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metode yang menyelidiki suatu fenomena social dan masalah manusia. Pada penelitian ini peneliti membuat suatu

gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan responden dan melakukan studi pada situasi yang alami.¹⁰

Penelitian kualitatif digunakan jika masalah belum jelas, untuk mengetahui makna yang tersembunyi, untuk memahami interaksi social, untuk mengembangkan teori, untuk memastikan kebenaran data dan meneliti sejarah perkembangan. Mengingat bahwa penelitian ini bertujuan untuk memahami dan memaknai berbagai fenomena yang ada atau yang terjadi dalam kenyataan sebagai ciri khas penelitian kualitatif, dalam hal ini bagaimana konstruksi konsep berkah di pesantren Tasikmalaya maka peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif.

Selain itu seperti yang dinyatakan oleh Moleong, metode kualitatif dilakukan dengan beberapa pertimbangan, pertama menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan ganda; kedua, metode ini menyajikan secara langsung hubungan antara peneliti dengan responden; ketiga, metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.¹¹

3.1 Jenis Dan Sumber Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, menurut Prof. Dr. Sugiyono Metode penelitian kualitatif dinamakan sebagai metode baru, karena popularitasnya belum lama, dinamakan metode postpositivistik karena berlandaskan pada filsafat postpositivisme. Metode ini disebut juga sebagai metode artistic, karena proses penelitian lebih bersifat seni (kurang berpola), dan disebut sebagai metode interpretive karena data hasil penelitian lebih berkenaan dengan interpretasi terhadap data yang

¹⁰ Iskandar, “*Metodologi Penelitian Kualitatif*” (Jakarta: Gaung Persada, 2009) cet.1 h. 11

¹¹ Lexy J. Moleong, “*Metodologi Penelitian Kualitatif*” (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000) cet. 18, h.5

ditentukan di lapangan.¹²

Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistic karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (natural setting), disebut juga sebagai metode ethnographi, karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya, disebut juga sebagai metode kualitatif, karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif.

1. Data Primer

Data primer adalah data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertanyaan.¹³ Adapun yang terlibat secara langsung sebagai sumber data primer di sini adalah: ustadz, alumni dan Santri setempat.

2. Data Sekunder

Data skunder adalah data yang sudah tersusun dan sudah dijadikan dalam bentuk dokumen-dokumen.¹⁴ Adapun sumber data sekunder di sini adalah buku-buku yang terkait dengan fungsi pondok pesantren, serta arsip-arsip, dokumen, catatan dan laporan Pondok Pesantren Cipasung, Singaparna, Tasikmalaya.

3.2 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara yang dipakai untuk mengumpulkan data dengan menggunakan metode-metode tertentu. Metode-metode yang akan digunakan dalam penelitian ini, antara lain :

1. Observasi

Observasi adalah pengamatan secara langsung terhadap suatu kondisi lapangan untuk memperoleh data yang diperlukan. Menurut Sugiyono observasi sebagai teknik pengumpulan data mempunyai ciri yang

spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain. observasi dilakukan dengan melihat langsung dilapangan yang digunakan untuk menentuka faktor layak yang didukung melalui wawancara, survey analisis jabatan.¹⁵

2. Wawancara

Menurut Sugiyono wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menentukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit atau kecil.¹⁶ Dalam penelitian ini metode wawancara digunakan untuk melengkapi informasi data yang dikumpulkan dari metode atau teknik pengumpulan data lainnya.

3. Dokumentasi

Tidak kalah penting dari metode-metode lain adalah metode dokumentasi, yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan sebagainya. Dibandingkan dengan metode lain, maka metode ini agak tidak begitu sulit, dalam arti apabila ada kekeliruan sumber datanya masih tetap, belum berubah. Dengan metode dokumentasi yang diamati bukan benda hidup tetapi benda mati.¹⁷

Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang artinya barang-barang tertulis. Para pakar selalu mengartikan dokumen dalam dua pengertian, yaitu : pertama, sumber tertulis bagi informasi sejarah sebagai kebalikan dari pada kesaksian lisan, artefak,terlukis dan lain-lain. Kedua, diperuntukkan bagi surat resmi dan surat negara seperti, perjanjian, undang-undang,

¹² Sugiyono, "Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif" (Bandung, Alfabeta, 2011), h.7

¹³ Suryosubroto, "Manajemen Pendidikan Sekolah", (Jakarta: PN Rineka Cipta. 2003), h. 39

¹⁴ Ibid., h. 40

¹⁵ Sugiyono, "Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D" (Bandung: PT Alfabet, 2016) h.203

¹⁶ Sugiyono, "Metode Penelitian Kuantitatif", h.194

¹⁷ Arikunto, "Prosedur Penelitian" h. 231.

hibah, konsesi dan lainnya.¹⁸ dalam hal ini yang ada hubungannya konstruksi konsep berkah di pesantren Tasikmalaya penelitian di pesantren cipasung, seperti dokumen-okumen yang berupa buku-buku yang berkaitan dengan masalah yang diteliti dimana hal ini adalah sumber utama yang dipergunakan peneliti, selain hasil-hasil penelitian yang relevan dengan fokus penelitian.

4. Hasil dan Pembahasan

Berkah tidak hanya berupa rahmat yang diberikan Tuhan kepada manusia orang yang memiliki kedekatan tertentu dengan Tuhan pun memiliki keberkahan. Orang yang dekat dengan Tuhan dapat memberikan keberkahan kepada orang lain lagi. Dengan demikian keberkahan bagaikan sinar, dapat ditularkan kepada orang lain, kemudian ditularkan lagi kepada orang lain, dan seterusnya hingga membentuk mata rantai yang tidak pernah putus.

4.1 Konsep Berkah Yang di Tafsirkan oleh Kyai

Imam Ash-Syafi'i menjelaskan berkah sebagai "nikmat dari Allah yang menyebabkan sesuatu menjadi lebih baik, memberikan keberlimpahan, dan melindungi dari segala bentuk kerugian atau bencana."

Berkah merupakan energi positif yang memberikan pengaruh positif terhadap segala sesuatu yang diberkahi, sehingga menghasilkan kebaikan dan manfaat yang banyak Keberadaan berkah sangat penting untuk menunjang kehidupan manusia. Keberkahan dapat menambah pahala amal ibadah dan menimbulkan ketenangan serta kedamaian dalam hidup manusia. Keberkahan tidak terbatas pada kenikmatan di dunia saja, tetapi juga kebahagiaan di akhirat. Oleh

karenanya, hidup berkah merupakan dambaan setiap orang beriman.¹⁹

Kalau di cipasung abah Ruhiat mengajarkan ilmunya dengan cara ibadahnya menyebutkan Torekat cipasung nyaitu ngaji maksudnya mengajar ngaji dan ngaji dengan konsep berkah ini jika kalau ingin mendapatkan berokah cipasung santri atau alumni harus melaksanakan ngaji dan mengajar ngaji walaupun hanya mengajarkan iqro.

Adab atau akhlak dalam agama Islam memiliki kedudukan yang sangat penting, secara etimologi akhlak adalah bentuk jamak dari khuluq yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Bahkan Rasulullah SAW bersabda:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

"sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak mulia" (HR.Baihaqi)

Manusia yang mendapatkan keberkahan dari Allah swt. dalam hidupnya, adalah manusia yang memperoleh nilai kebaikan yang berlipatganda dan bersinambungan. Berkah memiliki peranan penting dalam upaya menciptakan hubungan yang baik dengan Allah swt. sebagai pemilik segala berkah, dengan diri sendiri, dengan sesama manusia, dan dengan makhluk lainnya.

4.2 Konsep Berkah Yang Di Tafsirkan Oleh Santri

Mencari barakah adalah salah satu tujuan para santri belajar di pesantren. Di kalangan santri, terdapat segolongan khusus yang tidak hanya belajar, tetapi juga mengabdikan dirinya untuk melayani para kiai dan keluarganya secara total. Golongan ini mempunyai sebutan khusus, misalnya *khadam*.²⁰

¹⁸ Djam'an Satori dan Aan Komariah, "Metodologi Penelitian Kualitatif" (Bandung : Alfabeta, 2009),h. 11

¹⁹ Zaenal Abidin dan Andi Satrianingsih "Fikih Berkah"(Alauddin University press,2020) hal.2

²⁰ Fera Andriani Djakfar, 'Pemaknaan Barakah Bagi Para Santri Kabula Di Pesantren Bangkalan', *ICOIS: International Conference on Islamic Studies*, 2020, pp. 224–35
<<https://ejournal.iaforis.or.id/index.php/icois/article/view/90/90>>.

Berkah atau barokah di kalangan santri didefinisikan dengan “*ziyadatul khoir*” yakni bertambahnya kebaikan. Sehingga hidup yang berkah adalah hidup yang terus bertambah kebaikannya. Ilmu yang barokah adalah ilmu yang terus bertambah dan meluas kemanfaatannya bagi diri dan manusia sekitarnya.

Era modern dengan segala kemajuan tidak menyurutkan manusia sekarang untuk mencari berkah. Hal itu di antaranya bisa dilihat dari masjid-masjid kuno, makam-makam para wali dan orang shalih yang tidak pernah sepi dari kunjungan para peziarah. Demikian pula di pesantren-pesantren, masih banyak santri yang mengabdikan dirinya untuk melayani kehidupan kiai demi mencari *barakah* atau *ngalap* berkah.

Memandang perilaku santri yang taat kepada perintah kiai dalam perspektif teori interaksionisme simbolik, tidaklah dapat dikatakan bahwa perilaku ketaatan itu semata-mata sebagai respon atas stimulus yang ada sebelumnya, yaitu perintah kiai. Melainkan ada penengah di antara stimulus dan respon, yaitu yang disebut dengan interpretasi atau proses berpikir. Jadi, tanggapan yang dilakukan oleh santri secara langsung terhadap perintah kiai bukanlah sekedar reaksi belaka, melainkan berdasarkan atas “makna” yang diberikan terhadap perintah kiai. Usaha mencari berkah merupakan fenomena universal, bukan saja di Nusantara tetapi juga di negara lain, bukan saja di dunia Timur tetapi juga di dunia Barat dan Eropa. Petunjuk mendapatkan dan mencari berkah pun bukan hanya dalam kitab suci Al-Qur’an tapi juga pada kitab suci yang lain, seperti Alkitab.²¹

Tradisi *ngalap* berkah sudah sejak lama tertanam di dalam keyakinan para santri, adab dan akhlak seorang santri kepada guru menjadi kunci kesuksesan santri dalam menuntut ilmu dan hingga kelak ia pulang

berjuang di masyarakat. Tidak heran jika para santri selalu berusaha taat dan patuh kepada para gurunya. Sejak dahulu tidak ada kamus demo di pesantren. Mereka teguh menjaga tradisi *ngalap* berkah, mencintai dan menghormati guru kiai dengan sepenuh hati, karenanya mereka pun mendapat berkahnya di masyarakat menjadi sangat dihormati oleh para muridnya.

Keberkahan Ilāhī datang dari arah yang sering kali tidak terduga dan tidak dirasakan secara material, serta tidak pula dapat dibatasi atau bahkan diukur. Segala penambahan yang tidak terukur oleh indra dinamakan berkah.²² Adapun yang diperbolehkan adalah *ngalap* berkah dengan cara mendatangi kiai atau sowan untuk meminta doa atau tabaruk. Boleh di sini karena kita tidak menganggap kiai tersebut yang mengabulkan doa, tetapi hanya sebagai wasilah memohon doa.

Keberkahan pada sesuatu adalah jika sesuatu tersebut bermanfaat dan memberikan kebaikan yang luar biasa. Keberkahan juga berbeda-beda sesuai dengan fungsi sesuatu yang diberkahi itu. Berkah dalam ilmu adalah mengamalkannya dan menebar manfaatnya, Keberkahan pada waktu adalah banyaknya amal saleh yang telah dilakukan di dalamnya.

4.3 Konsep Berkah Yang Di Tafsirkan Oleh Alumni

Alumni pondok pesantren khususnya, dari pondok pesantren manapun pada umumnya harus sadar dan ingat “*Dzaakirinnaas bil ‘uluumi littahyah, laa takun uumin uulinnuhaa biba’iid*” “senantiasa mengingatkan orang dengan ilmu yang kita miliki, dan jangan pernah kemudian menjauh dari orang-orang yang berilmu, orang-orang yang beretika, dan orang-orang yang beradab.

Setelah tumbuh keilmuannya, tumbuhkepribadian, tumbuh kedewasaannya, tumbuh jati dirinya, tumbuh mentalitasnya, tumbuh spritualitasnya, dan tumbuh

²¹ Terdapat 24 ayat Alkitab tentang berkat-cara mendapatkan berkat, lihat <https://alkitabonline.org/Ayat-Alkitab-Tentang-Berkat.html> (diakses 24 Juli 2020)

²² M. Quraish Shihab, “*Tafsir al-Mishbah*”, vol. 3, h. 547.

wawasannya. Kemudian selanjutnya adalah dia harus mulai untuk ikut membentuk orang lain dan dia juga harus mulai menanamkan jasa kepada orang lain. Sehingga dia tumbuh, berkembang dan berjasa.

Banyak yang akan terjadi apabila para alumni pesantren beradaptasi dengan lingkungan diluar pesantren seperti halnya dunia kuliah, dunia kerja dan lain sebagainya. Terdapat beberapa alumni yang telah menyelesaikan pendidikannya di pesantren tetap mengamalkan ilmu mereka dalam bentuk perilaku, sikap dan akhlak yang telah diajarkan di pesantren menjadi sebuah kebiasaan dan sebagai pedoman dalam menjalankan kehidupan untuk kedepannya dengan tetap berpegang teguh terhadap ajaran Islam. Tetapi tidak menutup kemungkinan juga bahwa terdapat alumni yang telah lulus dari pesantren, menjadi berperilaku dan bersikap tidak sesuai dengan ajaran Islam yang diajarkan selama di pesantren. Para alumni pesantren yang berubah ini menandakan bahwa mereka belum dapat beradaptasi dengan baik yaitu dengan cara tetap mempertahankan keistiqomahan kebiasaan selama di pesantren, salah satunya meliputi ibadahnya.

Kalau kita sudah melakukan hal seperti itu, maka insyaallah hidup kita akan bermanfaat, hidup kita akan baik, hidup kita akan dapat dirasakan oleh orang lain, dan tentu Allah akan senang, ridho serta melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada kita, ini yang lebih penting. Semoga dimanapun kalian berada, kalian bisa tumbuh, berkembang, bermanfaat, dan jadilah orang yang senantiasa i'tiraf bil jamiil mengakui kebaikan yang sudah kita rasakan, dan jangan sampai menjadi orang yang nukraanul jamiil mengingkari sebuah kebaikan.

4.4 Konsep Berkah Dalam Kitab Talim Al Muta'alim

Kitab *Ta'limul Muta'alim* menekankan pentingnya adab dalam belajar ilmu. Menurut Imam Al-Zarnuji, adab mencakup perilaku, etika, sopan santun, dan

tata krama yang baik serta memenuhi hak-hak Allah dan manusia.

Imam Al-Zarnuji menekankan bahwa adab adalah dasar atau pondasi dari ilmu yang akan dipelajari, sejauh mana adab yang dimiliki maka sejauh itulah ilmu yang didapatkan. Adab harus beriringan dengan ikhtiar menuntut ilmu yang sungguh-sungguh agar mendapatkan manfaatnya.

Karena ada yang mengatakan bahwa orang-orang yang telah berhasil mereka ketika menuntut ilmu sangat menghormati tiga hal tersebut. Dan orang-orang yang tidak berhasil dalam menuntut ilmu, karena mereka tidak mau menghormati atau memuliakan ilmu dan gurunya. Ada yang mengatakan bahwa menghormati itu lebih baik daripada mentaati. Karena manusia tidak dianggap kufur karena bermaksiat. Tapi dia menjadi kufur karena tidak menghormati atau memuliakan perintah Allah.

Seorang santri harus mencari kerelaan hati guru, harus menjauhi hal-hal yang menyebabkan ia murka, mematuhi perintahnya asal tidak bertentangan dengan agama, karena tidak boleh taat pada makhluk untuk bermaksiat kepada Allah. Termasuk menghormati guru adalah menghormati putra-putranya, dan orang yang ada hubungan kerabat dengannya.

Termasuk menghormati ilmu ialah menghormati kitab. Seorang santri dilarang memegang kitab kecuali dalam keadaan suci. Imam Syamsul A'immah Al Halwani berkata, " Aku memperoleh ilmu ini karena aku menghormatinya. Aku tak pernah mengambil kitab kecuali dalam keadaan suci." Imam Sarkhasi pernah sakit perut, namun beliau tetap mengulang-ulang belajarnya, dan berwudhu, sampai tujuh belas kali pada malam itu, karena beliau tidak mau belajar kecuali dalam keadaan suci. Ilmu itu adalah cahaya, dan wudhu juga cahaya. Sedangkan cahaya ilmu tidak akan bertambah kecuali dengan berwudhu.

تَحْنُ إِلَى قَلِيلٍ مِنَ الْأَدَبِ أَحْوَجُ مِنَّا إِلَى كَثِيرٍ

مِنَ الْعِلْمِ

“Kita lebih membutuhkan adab (meskipun) sedikit dibanding ilmu (meskipun) banyak.”²³

Imam Zarnuji menyebutkan, bahwa seorang pelajar harus memiliki niat saat menuntut ilmu. Landasan yang digunakan beliau yaitu sabda Nabi tentang niat, “innamal a'mâlu binniyyât”, “Sesungguhnya amal seseorang tergantung pada niatnya.” Ada beberapa niat yang dianjurkan Imam al-Zarnuji ketika menuntut ilmu. Pertama, mencari ridha Allah SWT. Kedua, menghilangkan kebodohan dirinya dan orang lain.²⁴

Memilih ilmu, guru, dan teman, serta keteguhan dalam menuntut ilmu Imam al-Zarnuji memberi saran bagi para pelajar untuk memilih ilmu, guru, dan teman. Hendaknya bagi seorang pelajar mendahulukan ilmu yang dibutuhkannya sekarang dalam urusan agama (ilmul hal), baru kemudian mempelajari ilmu yang berguna baginya pada masa yang akan datang. Dan Imam Zarnuji menyarankan agar mencari guru yang lebih pandai dan lebih sepuh dari dirinya, dan memilih teman yang tekun, wara', baik tabiatnya, dan tanggap.

Menghormati ilmu dan ahlinya Imam al-Zarnuji menjelaskan bahwa seorang pelajar tidak akan mendapat ilmu melainkan ia menghormati ilmu dan pemilikinya, yaitu gurunya. Beliau menyebut etika apa saja yang harus dilakukan seorang pelajar, di antaranya adalah tidak duduk di tempat duduk gurunya, tidak memulai percakapan dengan guru kecuali atas izinnya, tidak banyak berbicara di sisi gurunya, dan lain-lain.

Bersikap wara' ketika belajar Imam al-Zarnuji dalam pasal ini memberi wejangan kepada para pelajar untuk menjauhi rasa kenyang, banyak tidur, banyak membicarakan sesuatu yang tidak bermanfaat, menghindari makanan dari pasar bila memungkinkan, menggunjing, bergaul dengan orang yang rusak akhlakunya. Dan hendaknya mereka

bergaul bersama orang-orang sholeh, duduk menghadap kiblat, mengamalkan sunnah - sunnah Rasul, memperbanyak sholawat.

Tawakal kepada Allah tentunya setelah usaha-usaha diatas, seorang pelajar harus berserah diri kepada Allah SWT. Imam al-Zarnuji menganjurkan para pelajar untuk tidak perlu merasa sulit dan menyibukkan hati dalam masalah rezeki. Hal ini senada dengan hadis Nabi SAW, “Barangsiapa yang mencari ilmu, maka Allah SWT akan menjamin rezekinya.”

5. Kesimpulan

Konstruksi konsep berkah di pesantren Tasikmalaya penelitian di pondok pesantren Cipasung dan kajian kitab Talim AL Muta'alim dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Konsep berkah yang di tafsirkan oleh kyai dapat dikatakan Berkah merupakan energi positif yang memberikan pengaruh positif terhadap segala sesuatu yang diberkahi, sehingga menghasilkan kebaikan dan manfaat yang banyak Keberadaan berkah sangat penting untuk menunjang kehidupan manusia.
2. Konsep berkah yang di tafsirkan oleh santri dapat dikatakan Berkah atau barokah di kalangan santri didefinisikan dengan “*ziyadatul khoir*” yakni bertambahnya kebaikan. Sehingga hidup yang berkah adalah hidup yang terus bertambah kebaikannya. Ilmu yang barokah adalah ilmu yang terus bertambah dan meluas kemanfaatannya bagi diri dan manusia sekitarnya.
3. Konsep berkah yang di tafsirkan oleh alumni dapat dikatakan dari pondok pesantren manapun pada umumnya harus sadar dan ingat “Dzaakirinnaas bil ‘uluumi littahyah, laa takun uumin uulinnuhaa biba’iid “senantiasa mengingatkan orang

²³ Syekh Syatha Dimiyathi al-Bakri, “*Kifāyah al-Atqiyā wa Minhāj al-Ashfiyā*”, Dar el-Kutub al-‘Ilmiyah, h. 262

²⁴ Arif Muzayyin Shofwan, ‘*Metode Belajar Menurut Imam Zarnuji: Telaah Kitab Ta’lim Al Muta’alim*’, *Briliant: Jurnal Riset Dan Konseptual*, 2.4 (2017), p. 408, doi:10.28926/briliant.v2i4.96.

dengan ilmu yang kita miliki, dan jangan pernah kemudian menjauh dari orang-orang yang berilmu, orang-orang yang beretika, dan orang-orang yang beradab.

4. Konsep berkah dalam kitab Talim Al muta'alim dapat dikatakan Kitab *Ta'limul Muta'alim* menekankan pentingnya adab dalam belajar ilmu. Menurut Imam Al-Zarnuji, adab mencakup perilaku, etika, sopan santun, dan tata krama yang baik serta memenuhi hak-hak Allah dan manusia.

6. Ucapan Terima Kasih

Dalam proses penelitian dan penyusunan tesis ini penulis merasa begitu banyak rintangan dan tantangan yang memerlukan ketabahan, keteguhan dan kesabaran karena dalam prosesnya sangat berbarengan dengan berkhidmat kepada Pesantren Cipasung. Untuk itu, penulis merasa berhutang budi kepada banyak pihak yang telah membantu, memberi fasilitas, mendorong, serta mendo'akan penulis untuk menyelesaikan tesis ini. Untuk itu, dalam kesempatan yang berharga ini penulis menghaturkan terima kasih yang tulus dan penghargaan sedalam-dalamnya kepada Yth. Bapak KH. Abdul Chobir M.T selaku rektor Universitas Islam KH Ruhiat Cipasung, Pembimbing I Ibu Dr. Iis Suhayati M.Ag dan Bapak Dr. Rully Permata S.Ip, M.M.Pd selaku Pembimbing II yang dengan penuh kesabaran memberikan bimbingan, saran-saran, dan dorongan selama penulis melakukan penelitian lapangan sampai dengan penulisan laporan penelitian.

Ungkapan terima kasih yang tulus dan penghargaan yang sebesar-besarnya ingin pula disampaikan kembali kepada Yth. Bapak Dr. KH. Tatang Astarudin, M.Si selaku Direktur Program S2 Pasca Sarjana Universitas Islam KH Ruhiat Cipasung, Yth. Bapak Dr. Rudiana, S, Th.I, M.Pd, selaku Ketua Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Cipasung serta seluruh Dosen Pasca Sarjana Universitas Islam KH Ruhiat

Cipasung yang penuh dengan keikhlasan dan pengabdian memberikan didikan, tuntunan, dan bimbingan kepada penulis.

Semoga segala bantuan, dorongan, simpati, do'a, dan kerjasama yang diberikan semua pihak mendapatkan imbalan yang berlipat ganda dari Allah SWT.

7. Pustaka

Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an & Terjemah Pondok Pesantren Cipasung*.

Abu Fadal Jamaludin Muhamadan bin Makram bin Manzur Lisan Al-arab (Bairut: Daru sadir, jilid 11) 397

Akhmad Faris Novianto, "*Pembelajaran Kitab Ta'lim Almuta'allim dan Akhlak Mahasiswa Pondok Pesantren Hidayatul Qulub tambakaji ngalihan semarang terhadap dosen UIN Walisongo Semarang*" (UIN Walisongo Semarang, 2015), 44

Arif Muzayyin Shofwan, '*Metode Belajar Menurut Imam Zarnuji: Telaah Kitab Ta'lim Al Muta'alim*', *Briliant: Jurnal Riset Dan Konseptual*, 2.4 (2017), p. 408, doi:10.28926/briliant.v2i4.96.

Arikunto, "*Prosedur Penelitian*" h. 231.

Djam'an Satori dan Aan Komariah, "*Metodologi Penelitian Kualitatif*" (Bandung : Alfabeta, 2009), h. 11

Ensiklopedia Tasawuf, hlm.79

Fera Andriani Djakfar, '*Pemaknaan Barakah Bagi Para Santri Kabula Di Pesantren Bangkalan*', *ICOIS: International Conference on Islamic Studies*, 2020, pp. 224–35

<<https://ejournal.iaforis.or.id/index.php/icois/article/view/90/90>>.

Haidar Putra Dauliyah, "*Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*" (Jakarta: Kencana, 2015), hlm. 19.

Hasbullah, "*Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia*", (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), hlm. 138.

<https://alkitabonline.org/Ayat-Alkitab-Tentang-Berkat.html> (diakses 24 Juli 2020)

Iskandar, “*Metodologi Penelitian Kualitatif*” (Jakarta: Gaung Persada, 2009) cet.1 h. 11

Kamus Al-Munawwir, 1997:78

Lexy J. Moleong, “*Metodologi Penelitian Kualitatif*” (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000) cet. 18, h.5

M. Quraish Shihab, “*Tafsir al-Mishbah*”, vol. 3, h. 547.

Nining Khairotul Aini, “*Model Kepemimpinan Transformasional Pondok Pesantren*” (Surabaya: CV Jakad Media, 2021), hlm. 73.

Nurcholish Madjid,” *Bilik-Bilik Pesantren*” (Jakarta: Paramadina, 1997), hlm. 87.

Sugiyono, “*Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*” (Bandung, Alfabeta, 2011), h.7

Sugiyono, “*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*” (Bandung: PT Alfabet, 2016) h.203

Syekh Syatha Dimyathi al-Bakri, “*Kifâyah al-Atqiyâ wa Minhâj al-Ashfiyâ*”, Dar el-Kutub al-‘Ilmiyah, h. 262

Terdapat 24 ayat Alkitab tentang berkat-cara mendapatkan berkat, lihat

Zaenal Abidin dan Andi Satrianingsih “*Fikih Berkah*”(Alauddin University press,2020) hal.2

Zamakhsyari Dhofier, “*Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kiai*” (Jakarta: LP3ES. 1994), hlm.64.